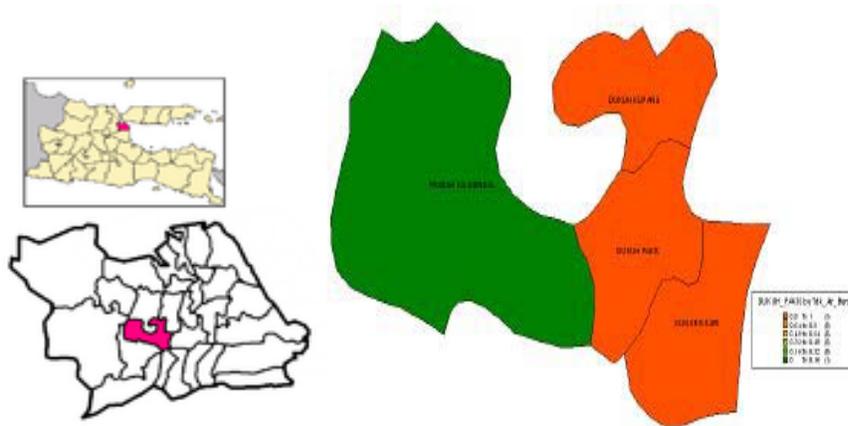


BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian



Gambar I: Peta Jawa Timur, Kelurahan Dukuh Pakis dan makam Kembang Kuning Surabaya

Desa Dukuh Pakis merupakan kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sawahan Surabaya. Desa ini memiliki luas wilayah , dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan, sebelah selatan berbatasan dengan Dukuh Pakis Kecamatan Dukuh Pakis, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kupang Kecamatan Dukuh Pakis dan sebelah timur berbatasan dengan Darmo Kecamatan Wonokromo.

Kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Sawahan ini mempunyai luas wilayah dengan pembagian antara lain: luas pemukiman 167 Ha, luas kuburan 37 Ha, luas pekarangan 1 Ha, luas perkantoran 2 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 40 Ha. Kelurahan Dukuh Pakis terdiri dari 10 RW dan 93 RT dengan jumlah penduduk 40.332. Mayoritas penduduk Dukuh Pakis beragama Islam, yaitu 32070 islam, 3742 beragama Protestan, 3227 Katolik, 247 beragama Hindu, 491 beragama Budha dan 385 lain-lainnya.⁵¹

TABEL IV
Data Penduduk Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan, Mei 2011

	Uraian	Jumlah
Pekerjaan	TNI	242
	POLRI	86
	PNS/BUMN/BUMD	4,928
	WIRASWASTA	2,219
	BURUH	3,42
	TUKANG	420
	LAIN-LAIN	500
PURNAWIRAWAN	TNI	42
	POLRI	15
PENSIUNAN	PNS/BUMN/BUMD	268
PENDIDIKAN	SD	6,174
	SLTP	8,784
	SLTA	7,633
	AKADEMI	122
	D1	58
	D2	63
	D3	66
	S1	544
	S2	97
	S3	-
DROUP OUT	SD	-
	SLTP	35
	SLTA	64
	AKADEMI	25
	PERGURUAN TINGGI	34

⁵¹ Data Monografi Kelurahan Dukuh Pakis, Kec. Sawahan , Tahun 2011

B. Wajah Prostitusi di Makam Kembang Kuning

1. Sejarah Makam Kembang Kuning

Sebenarnya Kembang Kuning bukan seperti apa yang dikenal banyak orang bahwasannya di lokasi makam Kembang Kuning banyak terdapat tanaman Kembang Kuning, melainkan dulunya adalah Ki Bang Kuning. Keidentikan langgar Rahmat dengan istilah kuning lain adalah Kumbang Kuning, yaitu seekor hewan kumbang yang kepalanya berwarna kuning. Pada zaman dulu setiap bulan Jumadil Awal atau Jumadil Akhir selalu ada rombongan kumbang kuning yang berjalan dari makam Mbah Karimah menuju Masjid Rahmat, dan peristiwa itu terjadi selama satu minggu.⁵²

Perpindahan rombongan kumbang kuning itulah yang kemudian dijadikan acuan warga sekitar untuk menentukan haul Mbah Karimah.⁵³ Karena memang munculnya rombongan kumbang kuning yang berjalan dari makam Mbah Karimah Ke Masjid Rahmat itu selalu terjadi pada bulan Jumadil Awal atau Jumadil Akhir. Menurut informasi dari subyek peneliti yang berhasil peneliti wawancarai (Pak Eko), bahwasannya sebelum ada TV dan radio, setiap haul Mbah Karimah ada kumbang kuning dari makam ke Masjid selama satu minggu. Dan untuk menentukan haul Mbah Karimah, warga tidak lagi beracuan pada hijrahnya rombongan kumbang kuning. Dari tiga nama yang telah disebutkan tadi yaitu, Ki Bang

⁵² Hasil wawancara dengan Pak Eko sebagai key informant pada tanggal 15 Juni 2011 pukul 20:40 di makam Kembang Kuning.

⁵³ Informasi dari hasil wawancara dengan Pak Eko sebagai key informant pada tanggal 15 Juni 2011 pukul 20:40 di makam Kembang Kuning.

Kuning, Kumbang Kuning dan Kembang Kuning kebetulan akhirnya nama Kembang Kuninglah yang digunakan dan diabadikan oleh warga sekitar menjadi nama sebuah jalan yang berada di Kecamatan Sawahan.

2. Faktor Penyebab Munculnya Prostitusi di Makam Kembang Kuning

Faktor utama penyebab maraknya praktek prostitusi di Surabaya, atau juga mungkin di daerah lain di Indonesia, khususnya di makam Kembang Kuning dalam beberapa dekade ini adalah kemiskinan. Ketika pengaruh ekonomi dan uang semakin kuat mengakar luas dikalangan penduduk pedesaan, membawa mereka semakin jauh terjat dalam ekonomi kapitalistik. Kondisi seperti itu masih diperparah dengan perekonomian mayoritas penduduk perkotaan seperti Surabaya, yang miskin dan terpinggirkan ditengah derasny lalu lalang arus modal dalam perekonomian makro.⁵⁴

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya prostitusi di makam Kembang Kuning itu berasal dari dua hal, yaitu :

a. Faktor *Intrinsik*

Faktor intern adalah faktor yang berasal atau bersumber dari diri orang yang bersangkutan. Hal-hal yang bersangkutan diri itu, antara lain :

- 1) Adanya sifat *Hypersex*, dalam artian bahwa dalam diri yang bersangkutan terdapat gairah seksual yang positif dan berlebihan.

⁵⁴ Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hal.51

Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks khususnya diluar ikatan pernikahan.

- 2) Adanya sifat-sifat ingin mewah, tetapi tidak mau bekerja secara berat.
- 3) Adanya sifat-sifat malas, dan pengaruh lingkungan yang mudah mempengaruhinya.
- 4) Adanya pengaruh materi yang sangat besar pada diri yang bersangkutan.

b. Faktor *Extrinsik* (Ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan , antar lain:

- 1) Faktor ekonomi, misalnya: Rusaknya tata perekonomian dalam suatu Negara sehingga menyebabkan perekonomian menjadi kacau dan komersialisasi dari seks, baik dari pihak pekerja seks maupun geromo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan hubungan seks.
- 2) Faktor sosial, misalnya: Merosotnya norma-norma susila dan agama, adanya pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati serta semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat dan harkat manusia.
- 3) Faktor politik, misalnya: Tidak adanya undang-undang yang melarang praktek prostitusi.

- 4) Faktor Budaya, misalnya: Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern, khususnya mengeksploitasi kaum lemah untuk tujuan-tujuan komersial.
- 5) Kondisi lingkungan yang mendukung: Dimana lokasi penelitian (makam Kembang Kuning) situasinya sepi dan jauh dari keramaian kota.

3. Pengaruh Prostitusi di Makam Kembang Kuning

Keberadaan makam Kembang kuning yang dijadikan sebagai tempat lokalisasi menghadirkan kontroversi dalam masyarakat. Serupa dengan catatan sejarah, dimana tempat lokalisasi di penjuru dunia akan melahirkan dua kelompok masyarakat yang akan berbeda pendapat dan sikap menanggapi keberadaan sebuah lokalissasi. Ada sebagian masyarakat yang dengan tegas dan tanpa kompromi menolak terjadinya aktivitas prostitusi karena dianggap sebagai perusak moral dan bertentangan dengan norma-norma yang ada dan berlaku, seperti norma agama dan norma kesusilaan. Namun di sisi lain ada juga sebagian masyarakat, terutama yang selama ini mendapatkan keuntungan dari kegiatan prostitusi yang tidak bisa menolak kehadiran protitusi karena telah menguntungkan hidupnya pada perputaran ekonomi bisnis prostitusi.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa jika ditinjau dari segi perekonomian, dalam bisnis prostitusi akan membawa perputaran uang, meskipun lokalisasi di makam Kembang Kuning ini tidak seramai seperti lokalisasi lainnya misalnya saja Dolly dan Kremil, namun dalam praktek

prostitusi tersebut juga menghasilkan perputaran uang. Hitung saja jika tarif untuk satu kali berkencan dengan setiap pekerja seks waria berkisar antara Rp 25.000- Rp 30.000, padahal di lokasi Kembang Kuning setiap pekerja seks mampu melayani lima orang tamu dalam satu malam. Selain itu, perputaran uang juga dari para penjual makanan yang menjajakna jualannya bagi setia tamu yang datang, pemilik warung di sekitar makam, kios rokok, kedai jamu, transportasi yang mengantarkan para pelanggan seperti becak dan ojek, hingga jasa penitipan sepeda. Jumlahnya tentu akan mempunyai nilai tersendiri terhadap nilai perekonomian masyarakat sekitar.

Norma Agama dan Sosial yang telah diyakini kebenarannya dalam masyarakat tetap tidak bisa memberikan toleransi untuk setiap bentuk prostitusi, meskipun ada positifnya untuk perekonomian seperti yang telah disebutkan tadi. Islam sebagai Agama mayoritas masyarakat Surabaya mengajarkan bahwa, setiap aktifitas prostitusi dan semacamnya adalah dosa karena didalamnya terdapat zina dimana perbuatan tersebut dilarang oleh agama, seperti yang telah dijelaskan di dalam surat al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra: 32).*⁵⁵

Dalam pertentangan dan kontroversi dalam menyikapi aktivitas bisnis prostitusi tersebut, sebenarnya para pekerja seks waria tua di makam

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hal 227

Kembang Kuning berada dalam posisi yang sulit dan tersudut. Disatu sisi sebagai manusia biasa mereka butuh sesuatu untuk menyambung hidup dalam kondisi perekonomian yang serba susah dimana jawaban atas kebutuhan tersebut mereka peroleh dengan menjadi pekerja seks waria di makam Kembang Kuning. Namun disisi lain, apa yang mereka kerjakan mendapat hujatan dan cemooh dari masyarakat sekitar serta menerima bentuk pengasingan diri dalam kehidupan masyarakat karena dikucilkan.⁵⁶

Tak jarang dijumpai kasus seorang waria yang mencoba menjalani kehidupan normal justru diperlakukan kurang baik. Ditambah berbagai aksi massa yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat dengan mengatasnamakan kebenaran subyektif dan merazia aktifitas para pekerja seks waria tua.⁵⁷ Pengucilan terhadap mereka (pekerja seks waria tua) yang pernah masuk kedalam lembah prostitusi, tidak akan pernah menyelesaikan pokok permasalahan yang sebenarnya.

Bagaimana masyarakat seharusnya mampu melihat kenyataan bahwa ketika seorang waria masuk dalam jerat aktivitas prostitusi, sesungguhnya ia hanyalah korban dari sebuah sistem global yang memaksa mereka mengambil jalan itu. Kemiskinan dan kebodohan tidak akan memberi banyak pilihan bagi seseorang untuk bertahan hidup, apalagi merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pengucilan, cemoohan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan salah satu PSK waria yang bernama Mbak Devina (37) pada tanggal 15 Juni pukul 21.30 di warung miliknya.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Mbak Anggun (50), PSK waria tua pada tanggal 15 Juni pukul 22.00 di makam Kembang Kuning

serta bentuk perendahan lainnya justru membuat mereka goyah lalu mengantarkan mereka (PSK waria tua) mengulang kesalahan yang sama.

Selain memberikan dampak yang menguntungkan seperti yang telah dijelaskan diatas, lokalisasi di makam Kembang Kuning tentunya memberikan dampak negatif dan memiliki andil dalam penurunan moral bagi masyarakat sekitar serta dapat menyebabkan *Vederal disease* (VD), yaitu namas populer bagi setiap penyakit menular seksual atau sakit akibat kontak seksual.⁵⁸ Dlam hal ini, para remaja di daerah Kembang Kuning sudah banyak yang mengidap penyakit kelamin karena mereka melampiaskan hasrat seksualitasnya pada pekerja seks waria tua di lokalisasi tersebut yaitu di makam Kembang Kuning.⁵⁹

4. Modus PSK Waria Dalam Melakukan Praktek Prostitusi di Makam Kembang Kuning

Berkenaan dengan modus atau cara dilakukannya praktek prostitusi harus diakui kenyataan bahwa sangatlah beragam, tergantung dari tempat dan transaksi atau dari kemauan konsumen. Seksualitas kaum waria sangatlah bernuansa khas. Itu dikarenakan mereka berhubungan dengan sesama laki-laki maka mereka menggunakan teknik seksualitas yang berbeda dengan kelompok transeksual.⁶⁰ Seperti halnya yang dilakukan oleh para PSK waria tua di makam Kembang Kuning yaitu dengan

⁵⁸ Boyke Dian Nugraha, *Its' All About Sex* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 171

⁵⁹ Informasi dari hasil wawancara dengan Ibu Yeni (43), penjual es degan di sekitar makam Kembang Kuning. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juni 2011 pukul 17.00.

menggunakan *oral* (ngemut/ karaoke) untuk saling memuaskan hasrat seksual pasangannya atau dengan menggunakan teknik *onani* / jepitan.

Selain menggunakan teknik *oral* (karaoke/ngemut), para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning juga menggunakan teknik anal (sodomi). Hal itu mereka lakukan karena mengingat jenis kelamin mereka sama. Meskipun demikian tidak semua pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning melakukan teknik tersebut (anal/sodomi). Ada juga beberapa pekerja seks waria tua yang tidak mau melakukan teknik anal/sodomi.⁶¹

Dengan cara atau teknik-teknik seperti itulah mereka bisa mendapatkan kepuasan oleh karena itu kebanyakan dari mereka (PSK waria tua) menggunakan model seksualitas dengan cara-cara tersebut. Para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning melakukan praktek prostitusi di lokasi itu sendiri, yaitu di atas kuburan, namun ada juga yang melakukan atau melampiaskan hasrat seksualitasnya di kos-kosan PSK waria itu sendiri tergantung permintaan dari pelanggannya.⁶²

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Mbak Luluk (Bekerja Sebagai PSK Karena Faktor Ekonomi)

Subyek peneliti yang pertama bernama luluk (46), dia berasal dari jember dan anak ke-3 dari enam bersaudara. Sebelum terjun ke dunia

⁶¹ Informasi Dari hasil wawancara dengan salah satu PSK waria tua bernama Mbak Anggun (51) pada tanggal 16 Juni pukul 22.15

⁶² Informasi dari hasil wawancara bersama Mbak Anggun (50), salah satu PSK waria tua di Makam Kembang Kuning. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2011 pada pukul 22.00

bisnis esek-esek, Mbak Luluk tinggal bersama orang tua angkatnya di Jember. Meski begitu subyek peneliti mengaku pernah mendengar keterangan bahwa orang tua kandungnya juga asli jember. Luluk mengaku sudah cukup bahagia tinggal di rumah orang tua angkatnya.

Alasan utama subyek peneliti mengambil keputusan untuk terjun ke lembah kenistaan ini adalah semata-mata karena faktor finansial atau ekonomi. Ia terpaksa meninggalkan kampung halamannya hanya untuk mengadu nasib ke kota dengan harapan hidupnya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sampai Sekarang terhitung tujuh tahun subyek peneliti malakukan bisnis esek-esek tersebut. Mekanisme survival yang dilakukan subyek peneliti adalah dengan memanfaatkan asset modal sosial dengan meminjam uang kepada bank keliling.

Masih tingginya angka kemiskinan yang dialami oleh kebanyakan pekerja seks waria, menyebabkan banyak waria yang ingin tampil cantik dengan cara instant yaitu melakukan operasi silikon, karena untuk pergi ke dokter bedah plastik mereka para waria tadi tidak mempunyai biaya. Seperti halnya dengan mbak luluk. Dia melakukan operasi silikon di payudaranya karena ingin tampil kelihatan cantik meskipun tidak asli. Hal ini terlihat dari ungkapan subyek:

“Saya operasi payudara ini di Jakarta mbak dan menghabiskan uang Rp 1.000.000. saya melakukan ini biar kelihatan cantik mbak, biar ada bedanya sama laki-laki. Kalau boleh jujur sich mbak, sebenarnya saya juga ingin operasi kelamin tapi mau gimana lagi, biayanya mahal, ini aja saya hutang.”



Gambar II:

Mbak Luluk (46) Saat diwawancarai di Dalam Mobil

Menurut pemaparan Mbak Luluk, selain operasi payudara, strategi lain yang dilakukannya untuk menggaet para tamunya ialah dengan memakai bedak tebal biar kelihatan lebih putih apalagi di malam hari. Selain strategi yang telah dijelaskan sebelumnya, strategi lain yang dilakukan oleh Mbak Luluk untuk bisa menarik perhatian para tamunya adalah dengan menggunakan baju dengan bentuk dada sedikit terbuka. Itu semua dilakukannya agar tidak kalah saing dengan para PSK lainnya yang usianya dibawah subyek peneliti.

2. Mbak Merlin (Bekerja Sebagai PSK Karena Faktor Finansial dan Malu Sama Keluarga)



Gambar III:

Peneliti Bersama Salah Satu PSK Waria yang Sedang Mangkal di Lokasi Penelitian

Penampilan Mbak Merlin (35), sangat jauh berbeda dari sosok pekerja seks yang biasanya dilihat ditempat-tempat lokalisasi atau di jalan-jalan tempat mangkal para pekerja seks. Rambutnya panjang melebihi bahu dan hitam agak bergelombang, badannya kurus kulitnya gelap dan terlihat kusam. Wajah perawakannya dan dandanannya tidak menunjukkan dirinya seperti seorang pekerja seks.

Selain bentuk fisiknya yang tidak meyakinkan sebagai pekerja seks, Mbak Merlin juga mengalami masalah dengan pendengarannya. Setiap orang yang hendak berkomunikasi dengan subyek harus

mengeluarkan suara yang keras. Masalah pendengaran yang dialami Mbak Merlin tersebut telah diaalaminya sejak kecil.

Subyek peneliti yang berasal dari Madura ini, merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Menurut pengakuan subyek peneliti, sebenarnya dia berasal dari keluarga yang kaya. Semua saudarnya sukses dan memiliki banyak usaha namun hanya dia yang bernasib kurang beruntung, tidak seperti saudara yang lainnya yang berlimpahan harta. Walau guratan wajah semakin jelas bercerita tentang perjalanana usia yang ia lalui namun tidak sama sekali menutup rona optimis dalam menjalani sisa usianya. Dengan logat bahasa maduranya yang kental subyek peneliti menjelaskan alasan dia jadi seperti sekarang:

“Engko’ todus mbak mon tak alakoh, soallah tang tretan gi-sogi kabbi, gun engko’ kadhibi’ seh melarat. Kluarga e madureh tadhe’ she oneng jhe’ engko’ lakoh kadhi’ riyah. Bi’ tang tan-tretan she e madureh engko’ e sangku ajuel ennyor e sorbejeh padahal alakoh padi’ riiyah. .do kah taoh”

(Aku malu mbak kalau tidak kerja, karena saudaraku kaya semua, cuma aku yang miskin. Keluarga di Madura tidak ada yang tahu kalau aku kerja seperti ini. Sama saudara-saudaraku yang di Madura aku dikirain jual kelapa di Surabaya, padahal aku kerja seperti ini)!

Hal yang dilakukan subyek untuk mendapatkan banyak pelanggan adalah dengan menuruti apa kata tamu, selesai memberi servis kemudian memberi nomer hp kepada para tamu nya dengan harapan para tamunya tersebut bisa menghubunginya jika butuh pelayanan dari dia. Seperti para PSK lainnya, Mbak Merlin melakukan beberapa strategi agar bisa menarik perhatian lelaki hidung belang yaitu dengan menggunakan *make up* yang

mencolok dan memakai bedak tebal agar dari kejauhan bisa tampak lebih putih. Selain usaha yang dilakukannya secara fisik untuk menggaet tamu, subyek juga berusaha tidak ketinggalan dalam masalah gaya untuk memuaskan tamu. Meskipun sudah tua servis yang diberikan subyek pada tamu tidak ketinggalan dari pekerja seks waria yang usianya lebih muda.

3. Mawar (Bekerja Sebagai PSK Karena Diajak Teman)

“Mbak boleh kok panggil aku Mawar, enggak apa-apa” begitulah sepenggal kalimat pembuka perkenalan peneliti dengan subyek peneliti pekerja seks waria yang berkulit sawo matang yang ditemui peneliti saat menunggu tamunya. Walaupun subyek peneliti enggan menyebutkan umur atau tahun kelahirannya namun peneliti menaksir umurnya sekitar 31 tahun. Sudah sekitar 2 tahun mawar bergemelum di dunia malam menjadi PSK waria di makam Kembang Kuning.

Dari penampilannya Mbak Mawar terlihat lemah lembut. Ia menggunakan pakaian seperti layaknya seorang wanita. Dengan tank top warna hitam, dibalut dengan blazer warna coklat dan mengenakan rok mini. Dari luar mbak mawar memang sudah terlihat seperti wanita, hanya saja dadanya rata seperti laki-laki yang tidak memiliki buah dada. Mbak Mawar berasal dari Pasuruan dan sudah tiga tahun bekerja sebagai pemuas nafsu lelaki hidung belang. Awalnya dia diajak temannya untuk mengadu nasib di Surabaya, karena himpitan ekonomi dan tergiur oleh ajakan dari temannya bahwa di Surabaya banyak pekerjaan yang bisa merubah kehidupannya, akhirnya dia mau. Seakan pucuk dicinta ulampun tiba,

ketika mendapat tawaran dari temannya untuk bekerja di sebuah salon akhirnya dia langsung bergegas pergi ke kota dengan harapan kehidupannya akan lebih baik dari sebelumnya. Sebelum bekerja sebagai pekerja seks di makam Kembang Kuning.

Mengikuti arisan adalah salah satu bentuk mekanisme survival yang ia lakukan untuk keperluan hari esok. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk menggaet para tamunya ialah dengan menonton film BF (*blue film*) sebelum melaksanakan tugasnya untuk memuaskan para tamunya. Hal tersebut dilakukan apabila tamu yang membookingnya meminta servis di dalam ruangan bukan di tempat mangkal (makam). Selain dengan cara menonton BF sebelum permainan dimulai, subyek peneliti juga memberikan bonus “servis” pada langganan yang sudah kenal akrab.

4. Devina (Bekerja Sebagai PSK Karena Broken Home dan Terpengaruh Teman)

Pada awal pertama kali bertemu dengan subyek peneliti, peneliti diperkenalkan oleh *Key informant*, yang bernama Pak Eko, yang kebetulan subyek peneliti adalah teman Pak Eko sendiri. Pertama kali bertemu dengan subyek peneliti yang bernama Mbak Devina, ia sedang duduk disebuah warung kopi di sekitar makam.

Mbak Devina berusia 37, dia berasal dari Banyuwangi. Pada saat pertama kali bertemu dengan subyek peneliti, mbak Devina terlihat ramah. Ia tersenyum sambil bersalaman. Dari segi penampilan mbak devina

memang seperti perempuan, namun dari suaranya sudah kelihatan kalau dia bukan perempuan seperti yang tampak dari luar.

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa dari subyek peneliti pernah melakukan pernikahan pada sebelumnya, baik pernah menikah dgn laki-laki ataupun wanita, pernikahan yang terjadi memang tidak berlangsung lama. Begitu juga halnya dengan yang dialami oleh mbak Devina. Sebelum terjun ke jurang kelim bisnis prostitusi dan menjadi pekerja seks waria, ia pernah menikah dan mempunyai seorang anak, dan anaknya sampai sekarang ikut neneknya ke Kediri. Dia bercerai dengan istrinya karena ada suatu permasalahan akhirnya rumah tangga mereka tidak bisa dipertahankan.

Setelah berpisah dengan istrinya dan karena di ajak temannya untuk mengadu nasib di kota akhirnya Mbak Devina bekerja masuk ke dunia prostitusi dan menjadi pekerja sek. Selain menjadi pekerja seks pekerjaan sampingan yang dilakukan Mbak Devina untuk menambah penghasilan adalah dengan diversifikasi pekerjaan yaitu berjualan makanan dan minuman di sekitar makam. Pekerjaan itu dia jalani berawal dari ajakan teman dekatnya yang bernama mas Bahruddin. Dalam satu hari dia bisa mendapatkan uang Rp 200.000 dari hasil jualannya, namun apabila lagi sepi, dalam satu hari hanya mendapatkan Rp 100.000.

Menurut pemaparan subyek peneliti, kehidupan PSK waria yang dekat dengan pelacuran yang dekat dengan dunia pelacuran semata-mata hanyalah tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena

kemampuan yang minim, dan juga pengetahuan yang kurang, membuat waria memilih jalan pintas yaitu dengan menjadi pekerja seks komersial (PSK). Seperti penuturan Mbak Devina:

“Ya gimana lagi mbak, kebanyakan waria itu tidak punya skill yang cukup ya..akhirnya jadi PSK untuk bondo urip. Apalagi kalau sudah tua mbak, kebanyakan dari PSK waria yang tua sudah tidak terlalu diminati oleh pelanggan dan nasibnya sangat memprihatinkan “.

5. Mbak Ria (Bekerja Sebagai PSK Karena Faktor Ekonomi dan Untuk Melampiaskan hasrat Seksual)



Gambar IV:

Salah Satu Subyek Peneliti yang Bernama Mbak Ria (46)

Mbak Ria (46), merupakan PSK waria yang berasal dari Kalimantan. Subyek peneliti yang satu ini adalah satu-satunya PSK waria yang beragama katolik dan merupakan PSK waria yang paling cantik diantara PSK waria tua yang lainnya di makam Kembang Kuning. Selain wajahnya yang cantik dan kulitnya yang putih bersih, tubuhnya juga tinggi semampai. Sambil menghisap rokoknya yang sudah tinggal setengah

subyek peneliti menjelaskan motif dan alasannya hingga masuk ke dunia malam yaitu dunia prostitusi.

Motif yang melatarbelakangi subyek peneliti terjun ke dunia malam selain karena himpitan ekonomi juga untuk kesenangan semata, hal tersebut dilakukan dengan dasar untuk memperoleh kepuasan batin semata terutama kepuasan seksual, seperti yang dijelaskan langsung oleh subyek peneliti:

“Saya kerja kayak gini khan selain butuh uangnya juga butuh pelampiasan diri juga. Dari pada pelampiasannya jajan diluar mending seperti ini karena juga bisa menghasilkan uang. Saya lebih senang dapat yang brondong mbak, yang lebih muda dari saya, selain kita juga bisa awet muda, permainannya juga bagus, gak seperti bapak-bapak yang sudah tua, yang mainnya kurang greget dan pingin cepet nyampeknya “.

Selain termasuk PSK waria yang paling cantik diantara semua PSK waria yang ada di lokalisasi makam Kembang Kuning, Mbak Ria juga termasuk PSK waria yang paling muda diantara PSK waria tua yang lainnya. Dalam hal strategi yang dilakukan, jika penghasilannya lagi seret, biasanya subyek peneliti melakukan strategi dengan cara meminjam uang pada bank keliling atau meminjam uang kepada teman sesama PSK waria di makam Kembang Kuning. Jika dia tidak dapat pinjaman dari teman sesama PSK biasanya dia minta pada kiwir (pacar).

Dalam hal menarik perhatian pria hidung belang, subyek peneliti menggunakan strategi-strategi yaitu dengan memakai parfum, memoleskan masker bengkoang pada wajahnya agar kelihatan lebih segar dan meminimalkan keriput diwajah, meminum jamu untuk menghilangkan

bau badan dan mengunyah ketumbar setelah sarapan untuk menghilangkan bau nafas. Menurut pengakuan subyek peneliti bahwasannya dengan beberapa strategi yang dilakukan itu, subyek peneliti merasa percaya diri dalam melayani para tamunya.

6. Mbak Meisya (Bekerja Sebagai PSK Karena Ketidakpuasan Terhadap Pekerjaan Sebelumnya)

Subyek peneliti kelahiran Surabaya tahun 1972 ini, memang dikaruniai bentuk tubuh yang bisa dibilang bagus untuk ukuran seorang PSK waria. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, sertas tidak terlihat gemuk tapi juga bukan kurus. Bila meminjam istilahnya sendiri dia mengaku masih SMA, "sintal, montok dan aduhai". Dibalut dengan kaos ketat tanpa lengan dan celana super mini menunjang penampilan dirinya dalam mengundang pasangan kencana tiap malamnya.

"Namaku disini Meisya mbak, tapi kalo nama asli, eh, enggak usah ya, pokoknya sampean panggil aku Meisya aja. "

Setelah tahu maksud dan tujuan peneliti menemui dirinya, Meisyapun mennceritakan sepak terjang kehidupannya sebelum akhirnya menjadi pemuas nafsu laki-laki hidung belang.

Roda kehidupan akan terus berputar, dan setiap manusia tidak akan bisa menghindari perputaran nasib dan takdir. Berdasarkan penuturannya kepada penulis, Mbak Meisya awalnya bekerja di salah satu Club terkenal di Surabaya (Kolun Club). Ketidakpuasan terhadap pekerjaan sebelumnya yang tengah dijalani, serta penghasilan yang dianggap masih belum mencukupilah yang membuat Mbak Meisya banting setir dengan pindah

profesi menjadi PSK di kompleks esek-esek yaitu di makam Kembang Kuning.

Menurut penuturan subyek peneliti, selain menjadi PSK waria, Mbak Meisya juga membuka jasa pijat di kos-kosannya tepatnya di Kupang Gunung gang IV. Hal itu ia lakukan sebagai penghasilan tambahan, Karena dengan pekerjaannya di dunia prostitusi belum tentu mendapatkan pelanggan. Kalau lagi beruntung dalam satu malam Mbak Meisya bisa mendapatkan lebih dari tiga pelanggan tapi kalau lagi apes satu pelangganpun tidak ia dapatkan.

“Seenak-enaknya kerja kayak ginian mbak, masih enak jadi orang baik-baik. Apalagi kondisi pelacuran sekarang sedang mengalami masa surut, tamu tidak seramai dulu. Pernah dalam dua hari tidak ada satu tamupun yang datang untuk ngajak kencan. Kalau ada tamu yang datang cenderung pelit, trus kalau berhubungan minta diservis yang *neko-neko* “.

7. Mbak Anggun (Bekerja Sebagai PSK Karena Harus Menafkahi Keluarga yang di Desa)

“Apa yang aku kerjakan memang salah jadi pelacur, jualan tubuh tapi demi ngasih makan keluarga, aku kan gak pernah merugikan orang lain, coba mbak bandingkan dengan dengan para koruptor, Siapa yang lebih baik...???”

Mbak Anggun merupakan PSK waria yang paling tua diantara para PSK waria lainnya di lokalisasi makam Kembang Kuning. Umurnya yang saat ini sudah lebih dari setengah abad itu harus terjun ke dunia prostitusi karena desakan ekonomi, selain harus membiayai dirinya agar tetap bertahan hidup, dia juga jadi tulang punggung keluarganya yang di Desa. Dia berasal dari Jember dan merupakan anak pertama dari tujuh

bersaudara. Dengan tekad bulat dan hati yang mantap meski mata hatinya menangis, ita secara sadar menjadikan dirinya seorang PSK sebuah kesadaran yang disadari niat suci demi menafkahi keluarganya walau untuk itu ita akan tahu akan hidup dalam gelimang dosa sebagai pelacur.

Yang ada dalam benaknya ketika mengangkang melayani nafsu birahi tamu-tamunya, hanyalah wajah-wajah penuh derita dari para saudara dan orang tuanya yang ada dikampung halamannya. Karena lapar dan tidak ada uang yang kesemuanya itu membutuhkan pengorbanan dari dirinya untuk berani melakukan apapun demi mendapatkan uang, dengan menjadi pekerja seks waria tu.

“Umur saya sudah kepala lima mbak, saya juga tidak pernah sekolah, saya mau makan apa lagi kalau gak kerja? Sebenarnya saya malu dengan pekerjaan saya yang seperti ini, tapi mau gimana lagi ya mbak, setiap bulan saya harus ngirim uang buat keluarga di rumah. makanya setiap saya pulang kampung, saya berpenampilan seperti layaknya seorang pria. Apalagi saya kasian sama ponakan-ponakan saya yang dirumah. Saya gak mau dia malu sama teman-temannya karena punya Pak Dhe seorang waria”.

Seperti halnya kebanyakan para PSK waria lainnya, untuk mengundang calon pelanggan Mbak Anggun berpakaian ketat dengan bentuk buah dada sedikit terbuka dan dandanan yang mencolok dengan bedak yang sangat tebal sehingga dari kejauhan sudah keliatan wajahnya yang putih karena polesan bedak yang tebal. Mekanisme selanjutnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomi yang berubah adalah dengan menganekaragamkan pekerjaan (diversifikasi pekerjaan). Pekerjaan tambahan atau sampingan yang dilakukan olehnya adalah merias pengantin.

“Benere aku isin mbak kerjo koyok ngene, tapi iso’ ento’ due’ mbak. Yo piye maneh mbak aku mesti ngirim due’ kanggo keluargaku seng nang omah. Keluargaku gak ono’ seng ngerti mbak ne’ aku kerjo koyok ngene, soale setiap ditakoi kerjo nang endi aku jawab kerjo nang Rumah Makan, keluargaku yo percoyo. Piye maneh mbak timbangane keluargaku isin mending aku ora jujur ne’ kerjo dadi PSK”.

(sebenarnya saya malu mbak kerja seperti ini, tapi bisa dapat duit mbak. Ya gimana lagi mbak aku harus ngirim uang buat keluargaku di rumah. Keluarga gak ada yang ngerti kalau aku kerja seperti ini, karena setiap ditanya kerja di mana, aku jawab kerja di rumah makan, keluarga ku ya percaya. Bagaimana lagi mbak, daripada keluargaku malu, mending aku gak jujur kalau jadi PSK).

8. Mbak Intan (Bekerja Sebagai PSK Karena Faktor Ekonomi)

Mbak Intan (40), merupakan pekerja seks waria yang berasal dari Sulawesi. Untuk urusan pemakaian baju dan make up, subyek tidak ingin terlihat menor, itu terlihat pada dandanannya yang sangat minimalis. Hal ini dikarenakan subyek tidak percaya diri untuk mengenakan pakaian yang ketat dan make up yang mencolok. Menurut penuturan subyek peneliti, sebenarnya dia tidak mau menjalani kehidupan yang seperti, kehidupan yang bergelimang dengan dosa. Tapi apalah daya, hal itu bertentangan dengan dorongan dari dalam dirinya yang begitu kuat untuk melampiaskan hasrat seksualitasnya kepada sesama jenis.

Mekanisme survival yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ialah dengan menganekekan sumber usaha (diversifikasi pekerjaan) dengan membuka salon kecil di sekitar tempat ia tinggal selain itu dia juga sering meminta uang pada kiwir (pacar)nya apabila benar-benar sedang membutuhkan uang. Sedangkan strategi yang

dilakukannya dalam menggaet para pelanggan ialah dengan memberikan nomor telpon dan memberikan bonus servis (long time) pada tamu yang sudah kenal akrab. Usaha lain untuk tetap eksis dalam menarik perhatian tamu ialah dengan menjaga fisik, subyek peneliti rutin meminum jamu setiap pagi selesai sarapan agar tidak bau badan.

“Saiki tellu wong lanang sedino iku wes akeh, kadang sewenggi gak ento’ wong lanang. Paling perkoro aku wes gak enom maneh, aku ancene gak tau macak mbak, paling paling aku me’ gawe wedak karo lipstik tok. Tapi masio aku gak tau macak, aku sering ngombe jamu mbak ben keringetku gak mambu”.

(Sekarang tiga laki-laki saja satu hari sudah banyak, kadang semalam gak dapat lelaki. Paling perkara aku uda tidak mudah lagi, aku memang gak tahu berdandan mbak, paling-paling aku cuma pakai bedak dan lipstik saja. Tapi meskipun aku tidak pernah dandan, aku sering minum jamu biar keringatku tidak bau).

9. Mbak Tia (Bekerja Sebagai Pekerja Seks Karena Frustasi)

Lain Mbak Intan, Lain juga dengan Mbak Tia, PSK yang satu ini memutuskan untuk terjun ke lembah kenistaan yaitu prostitusi karena sudah tidak ada pilihan lain untuk membiayai hidupnya. Akibat ketiadaan kesempatan bagi para pendatang dalam menembus pekerjaan di sektor formal, akhirnya frustasi melanda mereka (para pendatang). Frustasi karena terlalu banyaknya saingan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Frustasi dan tidak adanya kesempatan akhirnya membuat Mbak Tia memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial, itu semua dilakukan demi kelangsungan hidupnya, akan tetapi takdir berkata lain, di lokalisasi inilah (makam Kembang Kuning) perjalanan hidupnya mulai berbalik.

Mbak Tia sekilas terlihat seperti wanita, bahkan jika orang tidak bisa membedakan antara wanita dengan waria pasti akan terkecoh. Subyek peneliti yang berumur 39 tahun ini berasal dari Lumajang. Mbak Tia sudah empat tahun bekerja sebagai PSK waria di makam Kembang Kuning.

Menurutnya, kehidupan waria yang dekat dengan pelacuran semata-mata hanyalah tuntutan hidup yang selama ini ia jalani. Karena kemampuan yang minim dan pengetahuan yang kurang sehingga menyebabkan banyak waria yang memilih jalan pintas yaitu menjadi pemuas nafsu laki-laki hidung belang dengan menjadi pekerja seks.

“ Lhaa...aku iki wong goblok mbak... mestine yoo kangelan ndolek penggawean seng bayarane cukup digawe ngirimi wong neng omah”

“(Lhaa.. saya ini orang bodoh mbak, sudah seharusnya kesulitan car kerja, yang bayarannya cukup buat ngirim keluarga di rumah)”

Mekanisme yang diterapkan Mbak Tia dalam menjalani kehidupannya sebagai pekerja seks waria dengan penghasilan yang minim dan tidak menentu tersebut ialah dengan mengurangi dan memperkecil atau merubah pola makan sehari-hari dengan cara meminimalkan konsumsi, misalnya dengan mutu makanan yang bisa dikatakan rendah. Menurut penuturan subyek peneliti, dalam sehari dia hanya mentarget Rp 10.000 untuk makan, kadang kalau sudah benar-benar tidak pegang uang karena tidak mendapatkan tamu, dia hanya makan satu kali dalam sehari. Selain mengubah pola makan sehari-hari, cara lain yang dilakukan oleh

para pekerja seks waria tua ialah meminta bantuan dalam bentuk materiil pada pacar (kiwir) atau langganan yang sudah kenal akrab.

Ketika peneliti menanyakan apakah tidak takut dosa dengan pekerjaan yang dijalannya sekarang, subyek peneliti langsung menundukkan kepala sembari berkata :

“Siapa sich mbak yang suka dengan pekerjaan seperti ini? apalagi waria seperti saya ini, tambah susah. Saya tidak cantik seperti pekerja seks komersial (PSK) yang di dolly mbak. Kalau dosa ya takut mbak, apalgai kerja jadi pelacur gini. Banyak-banyak doa aja mbak, saya juga gak bakalan kerja kayak gini kalau gak karena terpaksa. Pasrah aja mbak sama nasib, kalau keinginan untuk tobat sich ada mbak tapi gak tau kapan. Maunya sich secepatnya mbak, disini juga jarang laku “.

10. Mbak Susan (Bekerja Sebagai PSK karena di Tipu Teman)

Semua berawal ketika Subyek peneliti memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya disebuah desa. Dia pergi meninggalkan kampung halamannya karena dibohongi oleh temannya sendiri. Seperti yang telah kita ketahui, bahwasannya faktor lain seseorang bisa terjun ke dunia prostitusi sebagian ada yang disebabkan karena dijebak dengan diiming-imingi mendapatkan pekerjaan yang bisa membantu perekonomian dan mendapatkan banyak uang tanpa harus bekerja susah payah. Maraknya kasus penipuan yang dilancarkan oleh pihak-pihak tertentu pada para pendatang yang akhirnya menyebabkan mereka memasuki dunia hitam menjadi pekerja komersial.

Hal inilah yang dialami oleh subyek peneliti yang bernama Mbak Susan (37), Dia terjerumus ke dunia malam karena ditipu oleh temannya

yang kebetulan juga seorang pekerja seks. Awalnya dia hanya seorang pengangguran di desanya, namun karena diajak oleh salah satu sahabatnya untuk bekerja di kota demi kelangsungan hidupnya, dan ditawarkan bekerja di sebuah Rumah Makan terkenal yang ada di Surabaya, akhirnya subyek peneliti menerima tawaran tersebut. Tapi kenyataan berkata lain, sahabat yang selama ini dipercayainya ternyata membohonginya. Mekanisme survival yang dilakukan oleh pekerja seks waria tua dengan temannya yang lain di makam Kembang Kuning Surabaya tidaklah jauh berbeda. Sebagai tahap awal yaitu meminimalkan gaya hidup dan konsumsi yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengurangi jumlah makan setiap hari dan meminimalkan pengeluaran untuk makan (mengubah pola makan). Misalnya saja mbak susan, setiap harinya ia hanya mengeluarkan uang Rp 15.000 untuk makan dan rokok. Kalau lagi sepi (tidak ada tamu yang minta servis) ia hanya mengeluarkan uang hanya buat makan.

Mekanisme lain yang dilakukan oleh Mbak Susan adalah tidak menggunakan kondom atau pengaman ketika memberikan “servis” pada pria hidung belang yang membayarnya demi mempertahankan eksistensinya mendapatkan tamu. Takut kehilangan tamu atau pelanggan adalah alasan pertama para pekerja seks waria tua di lokasi Kembang Kuning tidak pernah memaksa para tamunya untuk memakai kondom ketika memberikan “servis”. Alasan lain pekerja seks waria tua tidak menggunakan kondom dalam melayani tamunya karena merasa kurang

nyaman apabila menggunakan kondom atau pengaman. Ha ini terlihat dari hasil wawancara dengan subyek:

“Saya tidak pernah memakai kondom saat main sama tamu, apalagi tamuku juga tidak pernah mau memakai itu (kondom), tidak asoy katanya. Ya saya harus gimana mbak? Kalau saya pakai kondom saya malah ditinggal, pergi semua nanti pelangganku. Saya sering ke puskesmas kok mbak, jaga-jaga mbak. Bekerja seperti ini memang belum lama saya lakukan ,tapi tidak apa-apa yang penting bisa menghasilkan uang banyak. Awalnya malu mbak make baju sama celana yang ketat, rasanya risih gitu, tapi lama-lama kebiasaan”

D. Analisis Data

Setelah menyajikan data-data dalam penyajian yang menjawab segala masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka dalam analisis data ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti dilapangan dengan analisi.

Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

Tabel V : Mekanisme Survival PSK Waria Tua di Makam Kembang Kuning Surabaya

No	Temuan lapangan	Keterangan
1.	Pemanfaatan Aset Modal Sosial	Strategi pemanfaatan aset modal sosial merupakan strategi utama yang diterapkan oleh pekerja seks waria yang berusia tua di makam Kembang Kuning dalam mengatasi masalah kehidupan mereka sehari-hari. Strategi ini adalah dengan memanfaatkan relasi sosial mereka, baik secara informal maupun formal dengan

		<p>lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan.</p> <p>Pemanfaatan strategi yang dilakukan oleh pekerja seks komersial waria tua di makam Kembang Kuning terlihat jelas dalam mengatasi masalah ekonomi yakni dengan meminjam uang kepada bank keliling ataupun kepada teman sesama pekerja seks di kompleks tersebut. Bank keliling disini adalah suatu lembaga atau badan yang memberikan pinjaman uang tunai dengan jaminan kartu ATM, kartu Jamsostek sampai dengan surat nikah. Besar bunga pinjaman tergantung besar pinjaman dan kesanggupan membayar pinjaman. Misalnya kita akan meminjam uang sebesar satu juta akan dibayar lima kali, bunganya 20%, sehingga setiap bulan harus membayar sebesar Rp 240.0000.</p> <p>Pemanfaatan ini merupakan mekanisme survival yang biasa dilakukan oleh pekerja seks waria tua supaya bertahan hidup, khususnya para pekerja seks waria yang jarang laku. Menurut keterangan dari beberapa subyek peneliti, Biasanya mereka melakukan hal tersebut apabila mereka keuangan mereka sedang minim atau apabila sudah waktunya mengirimkan uang pada keluarganya yang di desa. Selain berhutang pada bank keliling, para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning juga</p>
--	--	--

		<p>terbiasa meminjam uang pada teman sesama pekerja seks waria, cara peminjaman seperti inilah yang paling disukai oleh mereka, karena peminjaman tersebut tanpa bunga. Dalam hal ini kepercayaanlah yang dijadikan hal utama yang dipegang oleh para pekerja seks waria tua ketika saling meminjamkan uang satu sama lain. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa diantara peminjam dengan yang dipinjamkan mempunyai rasa solidaritas yang kuat. Dalam komunitas mereka tampaknya teman adalah tumpuan utama apabila mereka sedang dalam kesulitan. Relasi para pekerja seks waria di makam Kembang Kuning tidak hanya sebatas di bidang ekonomi saja, akan tetapi mencakup bidang-bidang yang lainnya, misalnya dalam bidang peningkatan mental spiritual. Hal tersebut merupakan strategi yang bersikap aktif untuk memperoleh dukungan emosional. Mekanisme survival yang dilakukan oleh penduduk miskin erat kaitannya dengan jaringan sosial yang mereka bentuk. Jaringan sosial yang dibentuk yaitu jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan diantara para migran seperti: Kelompok orang yang tinggal bersama, kelompok orang dengan nilai-nilai baru yang muncul di kota, kesamaan beragama dan lain sebagainya.</p>
--	--	---

		<p>Selain melakukan pinjaman baik itu pada bank keliling ataupun pada teman sesama pekerja seks waria, strategi dengan memanfaatkan aset modal sosial adalah dengan mengikuti arisan. Karena dengan mengikuti arisan setidaknya itu merupakan cara termudah agar tidak boros. Selain itu arisan merupakan langkah yang paling tepat untuk menabung uangnya, terutama bagi para pekerja seks waria yang rutin mendapatkan tamu setiap malamnya dan para PSK waria yang mempunyai tanggungan mengirim uang kepada keluarganya di desa. Jenis arisan yang diikuti oleh pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning beragam. Ada arisan yang Rp 5.000 perminggu, Rp 10.0000 perminggu dan ada juga yang Rp 25.000 perbulannya. Kegiatan tersebut mereka lakukan dengan tujuan agar mereka mempunyai tabungan atau simpanan uang jika suatu saat nanti mereka membutuhkannya.</p>
2.	Komersialisasi Tubuh	<p>Dewasa ini seks memang telah memasuki “pasar raya”. Seks tidak hanya menjadi sarana reproduksi dan rekreasi tetapi sudah menjadi komoditas dan telah menjadi semacam mall. Orang bisa membeli berbagai macam barang atau layanan sesuai dengan keinginan dan kemampuan finansialnya, mulai dari kelas lesehan ,</p>

		<p>pinggir jalan, di lokasi hingga di hotel berbintang. Sebagaimana makan dan minum, seks tak pelak merupakan kebutuhan alamiah makhluk hidup. Kebutuhan alamiah itu semula menyangkut perlunya upaya melestarikan diri agar generasinya tidak punah ditelan waktu. Bahkan ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tanpa kebutuhan seks, kehidupan jadi hambar. Namun ternyata dalam perkembangannya seks tidak hanya berfungsi reproduksi, namun juga rekreatif, fungsi inilah yang kemudian justru menjadi sumber berbagai frustrasi pribadi, terutama bila dikaitkan dengan berbagai bentuk penyimpangan seksual di sekitar kita.</p> <p>Di kota metropolitan seperti Surabaya, penyimpangan seksual tersebut tak pelak seakan-akan sebuah keharusan tersendiri. Sekspun akhirnya bukan hanya merupakan problem pribadi, namun sudah menjadi fenomena sosial. Pelacuran atau prostitusi merupakan bentuk komersialisasi tubuh dan gejala sosial yang berlangsung dalam sejarah umat manusia yang panjang, dan karena berbagai faktor yang berkaitan menyebabkan gejala ini ada dari waktu ke waktu.</p> <p>Faktor yang memicu terjadinya prostitusi baik pada</p>
--	--	--

		<p>aspek kodrati manusia itu sendiri terutama yang berhubungan dengan nafsu seksual, sedangkan faktor luar yang mempengaruhi seperti, faktor sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa, usia pekerja seks waria yang mangkal di makam Kembang Kuning sudah tidak muda lagi, ditambah lagi dengan jenis kelamin mereka yang secara kodrati adalah laki-laki, maka hal tersebut akan memicu konsumennya yaitu para pria hidung belang yang memakai mereka bukan mayoritas bukan pria yang mapan secara finansial, dan juga bagus secara fisik (tampan) atau bonafid. Pria yang memakai jasa mereka mayoritas juga telah berusia sudah tua, walaupun ada juga anak sekolahan yang iseng-iseng. Selain itu, ada juga dari golongan para pemuda yang memakai mereka namun pemuda tersebut hanya pemuda pengangguran atau preman jalananan. Meskipun tamunya tidak enak dilihat namun mereka (para pekerja seks waria tua) tetap melakukan perbuatan haram itu dan melayani tamunya dengan senang hati demi kelangsungan hidupnya dan demi mendapatkan uang untuk sesuap nasi. Bagi para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning, seperti apapun pria hidung belang yang minta “servis”</p>
--	--	---

		<p>dari mereka biarpun mereka jelek dan dari golongan manapun baik itu tukang becak atau pemulung akan tetap mereka layani, karena meskipun demikian para pria hidung belang tersebut tetap memilih-milih para PSK waria tua yang akan dikencaninya. Jika para pekerja seks waria tua tersebut memilih pelanggan atau bahkan menolak maka kerugian berada dipihak para pekerja seks waria itu sendiri bukan pada para pria hidung belang yang akan mengencaninya.</p> <p>Sesuai pengakuan semua pekerja seks waria tua yang berhasil di jadikan subyek penelitian, bahwasannya alasan utama mereka menjadi pekerja seks yaitu faktor finansial atau ekonomi. Kondisi perekonomian yang minim karena tidak adanya pendidikan dan sektor pekerjaan yang terbatas untuk dimasuki akhirnya membawa mereka ke lembah yang penuh dosa dengan menjadi PSK waria. Selain minimnya ekonomi dan rendahnya pendidikan, ketidakberdayaan seseorang juga dapat dikatakan sebagai bentuk kemiskinan. Ketidakberdayaan seorang pekerja seks waria yang usianya sudah tua yang berada di lokasi Kembang Kuning, yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan hidup serta membiayai keluarganya yang</p>
--	--	---

		<p>di desa, tanpa harus masuk ke pekerjaan di sektor formal akhirnya memaksa mereka mengambil jalan pintas dengan menjadi pekerja seks waria.</p>
3.	Diversifikasi Pekerjaan	<p>Kebutuhan pangan yang mereka butuhkan ternyata pada satu titik tidak dapat dipenuhi secara memadai, maka cara yang bisa dilakukan oleh para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya adalah dengan berusaha menganekaragamkan pekerjaan (diversifikasi). Menganekaragamkan kegiatan-kegiatan kerja (diversifikasi) merupakan mekanisme survival yang dikembangkan oleh para pekerja seks waria tua agar dapat memenuhi kebutuhannya dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomi yang berubah untuk menambah penghasilan.</p> <p>Strategi yang mengoptimalkan segala potensi diri peningkatan penghasilan karena tuntutan hidup yang semakin besar dan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak merupakan mekanisme survival yang dilakukan oleh PSK waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya. Salah satu subyek peneliti yang melakukan diversifikasi(menganekaragamkan pekerjaan) misalnya, Mbak Devina. Untuk memenuhi kebutuhan</p>

		<p>hidupnya dia bekerja sampingan dengan berjualan makanan (mie rebus, kerupuk, dan camilan-camilan), rokok dan minuman. Dalam sehari minimal penghasilan yang mbak Devina dapatkan dari berjualan tersebut kurang lebih Rp 100.000 dan maksimal sekitar Rp 200.000. Menurut penjelasan subyek peneliti, dia melakukan pekerjaan sambilan tersebut selain untuk tambahan penghasilan, juga karena ajakan dari temannya. Selain melakukan kerja sampingan dengan berjualan di sekitar makam, subyek peneliti juga menerima jasa pijat di kos-kosannya yang berada tidak jauh dari lokalisasi Kembang Kuning.</p> <p>Menganekaragamkan sumber usaha tidak semua dilakukan oleh pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning, karena ada juga diantara mereka yang tidak melakukannya. Penyebab utama mereka tidak menganekaragamkan sumber usaha adalah faktor kesehatan dan usia. Bagi mereka yang tidak menganekaragamkan pekerjaan atau tidak mempunyai pekerjaan sampingan, biasanya hanya pasrah sama nasib. Meskipun jarang laku dan dan hanya bisa pasrah pada keadaan pekerja seks waria tua tetap bertahan kompleks bisnis esek-esek yaitu di makam Kembang Kuning</p>
--	--	---

4.	Mengubah Pola Makan	<p>Mekanisme lain yang diterapkan oleh para pekerja seks waria tua adalah mengubah pola makan. Kelompok miskin termasuk para pekerja seks waria tua pada umumnya akan mengurangi dan memperkecil atau merubah pola makan sehari-hari mereka agar dapat memenuhi kebutuhannya dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomi yang berubah. Sebagai tahap awal sasaran yang dituju adalah oleh individu ataupun rumah tangga yang berpenghasilan rendah adalah memperoleh makan yang cukup. Apabila kondisi demikian kurang sesuai, maka mereka melakukan cara yang sebaliknya yaitu merubah pola makan dengan cara meminimalkan konsumsi, misalnya dengan mutu makanan yang bisa dikatakan rendah. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, seorang pendatang (pekerja seks waria tua) berusaha mengurangi pengeluaran buat makan dengan mengurangi porsi makan dan pola makan mereka.</p> <p>Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya hal tersebut dilakukan dan dialami oleh para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning dimana mereka mengurangi pengeluaran untuk makan sehari-hari, karena pendapatan yang mereka dapatkan dari perbuatan melacurnya tidak banyak sehingga</p>
----	---------------------	---

		<p>mereka terpaksa melakukan hal tersebut.</p> <p>Selain menghemat pengeluaran untuk makan, ada sebagian dari subyek peneliti yang berhasil diwawancari menuturkan bahwa mereka mengubah pola makannya dengan makan dua kali sehari atau bahkan sehari sekali. Mereka lebih memilih menabung karena menurut mereka belum tentu besok mendapatkan pelanggan yang mau menerima “servis” darinya.</p>
5.	Tidak Menggunakan Kondom	<p>Mekanisme lainnya yang dilakukan oleh pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning adalah tidak menggunakan pengaman atau kondom ketika memberikan “servis” pada pelanggan yang membayarnya. Hal tersebut dilakukannya demi mempertahankan eksistensinya untuk mendapatkan tamu.</p> <p>Para pekerja seks waria tua tidak memaksa para tamunya untuk menggunakan tamu. Takut kehilangan pelanggannya adalah alasan utama mengapa mereka tidak pernah memaksa untuk menggunakan tamu, karena bagi PSK waria tua tamu adalah raja yang perlu dilayani sebaik mungkin.</p> <p>Meskipun demikian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberpa subyek peneliti,</p>

		<p>ada juga beberapa dari mereka yang masih mempertahankan prinsipnya untuk tetap menggunakan kondom. Jika ada pelanggannya tidak mau menggunakan kondom maka lebih baik di batalkan saja (tidak jadi transaksi), seperti halnya dengan salah satu subyek peneliti yang bernama Mbak Anggun, dia selalu menyediakan kondom di dalam tasnya. Sedangkanantisipasi bagi mereka, para PSK waria tua yang tidak menggunakan kondom atau pengaman ketika memberikan “servis” pada pelanggannya adalah rutin melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas terdekat</p>
6.	Mekanisme survival lainnya	<p>Bagi para PSK waria tua yang tergolong kurang laku, mereka tidak melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas, melainkan beralih pada pelayanan kesehatan alternatif yaitu dengan mengkonsumsi jamu sebagai obat tradisional yang harganya sangat terjangkau. Jamu selain sebagai obat tradisional, juga mempunyai khasiat lain yaitu menghilangkan bau keringat. Selain untuk pengobatan alternatif dan menghilangkan bau keringat, ada juga sebagian dari beberapa pekerja seks waria tua yang mengkonsumsi jamu untuk menambah stamina agar lebih kuat dalam melayani para tamunya, mengingat para pekerja seks waria yang umurnya sudah tidak muda lagi.</p>

		<p>Mereka lebih suka mengkonsumsi jamu dari pada obat lain karena jamu dibuat dari bahan-bahan alami tanpa efek samping dan harga yang bisa dikatakan murah meriah.</p> <p>Strategi yang telah diuraikan diatas berkaitan dengan usaha para PSK waria tua untuk bertahan hidup di lokasi makam Kembang Kuning. Strategi tersebut berbeda dengan strategi untuk menggaet tamu (pria hidung belang), diantaranya yaitu: memakai baju ketat dengan belahan dada sedikit terbuka (baju <i>sexy</i>), memakai wewangian/parfum dan dandanan yang mencolok, memakai bedak tebal agar kelihatan putih dimalam hari. Selain itu strategi lain yang mereka terapkan agar bisa menggaet tamu yaitu dengan memberikan bonus “servis” pada langganan yang sudah kenal akrab, bonus “sevis” disini maksudnya mereka (PSK waria tua) dalam melayani tamu lebih lama dari waktu yang telah ditentukan.</p> <p>Selain dari beberapa strategi diatas, mereka juga mengunyah ketumbar setiap habis sarapan agar nafas mereka tidak bau, dan untuk menghluskan wajah, sebagian dari para PSK waria ada juga yang memarut buah bengkoang dan dioleskan ke wajah kemudian</p>
--	--	--

		<p>dibilas dengan air hangat, hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan keriput di wajah, mengingat wajah mereka yang sudah tidak kencang lagi seperti waktu muda dulu. Beberapa dari subyek peneliti, ada juga sebagian dari mereka yang sering nonton film BF (<i>blue film</i>). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar disaat melayani para pelanggannya mereka dapat memainkan dengan berbagai gaya sehingga para tamunya mendapatkan kepuasan dalam pelayanan yang diberikannya sehingga tidak kalah saing dengan para pekerja seks yang usianya lebih muda</p>
--	--	--

E. Konfirmasi Teori

Pada dasarnya penelitian kualitatif dalam penelitian fenomenologis ialah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teori, yaitu teori fenomenologi, interaksionisme simbolik dan mekanisme survival. Mekanisme survival disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, dimana dalam hal ini merupakan kemampuan atau strategi-strategi yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial (PSK) waria tua untuk memenuhi kebutuhannya demi kelangungan hidupnya.

Perspektif teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan apabila kita ingin meneliti mengenai fenomena-fenomena Sosiologi. Mengacu pada Teori Interaksionisme Simbolik, pada dasarnya Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Dalam Interaksionisme Simbolik, seseorang cenderung menafsirkan dirinya lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri sendiri. Dalam hal ini tanggapan orang lain terhadap pekerja seks komersial (PSK) waria tua mempengaruhi konsep diri kaum PSK waria tua yang terwujud melalui pola perilaku. Perilaku PSK Waria tua yang dinilai masyarakat pada umumnya sebagai suatu perilaku menyimpang, namun PSK waria tersebut justru ingin mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok wanita tulen yang kemudian bersolek (memakai make up), berpenampilan serta berperilaku layaknya seorang wanita. Kaum PSK Waria dalam upaya untuk mencapai eksistensinya dalam masyarakat berupaya untuk menampilkan dirinya layaknya seorang wanita dengan menggunakan atribut atau symbol-simbol yang diadopsi dari pandangan wanita yang sebenarnya.

Konsep interkasionisme simbolik oleh Mead mengenai I and Me yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah "I" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "Me". "I" adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu "I" berubah menjadi "Me", seperti halnya yang terjadi pada para PSK waria di makam Kembang Kuning, mereka berpenampilan layaknya seorang wanita tulen untuk menunjukkan dirinya pada orang lain bahwa dirinya adalah seorang wanita. Dalam kasus ketidaketaraan yang disinggung di sini antara laki-laki dan wanita yang pada dasarnya merupakan bentuk obyek dari suatu norma. Dalam hal ini jika dilihat dari relasi antara laki-laki dan wanita, I adalah seorang-laki-laki sedangkan Me adalah seorang wanita.

Memicu pada konsep fenomenologi menekankan bahwa tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *in order to motive*. Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Dengan motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because of motive*, kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu oleh para (PSK) waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya. Mereka (psk waria tua) bertindak sesuai dengan tujuan-tujuannya guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri dan memilih tindakannya jika tindakan tersebut sebagai hasil untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Dengan menggunakan teori ini dapat mengungkapkan tujuan mereka menjadi PSK waria.